

Why Then the Law? *Apakah maksudnya hukum Taurat?*

August 7, 2005

We understand so little and see such a small part of God's purpose in things that we want to give up thinking and say, "Ours is not to reason why, ours is but to do and die." But that was not the case with the apostle Paul.

Pengertian kita begitu kecil dan kita hanya sanggup melihat sebagian kecil sekali dari maksud-maksud Allah dalam pekerjaan-Nya sehingga kita kadang-kadang menyerah dan berkata, "kita tidak mampu mengerti mengapa, kita hanya sanggup melakukan sebisanya dan setelah itu mati kita." Namun itu bukan sikap rasul Paulus.

When you read Galatians and Romans, Paul sounds a lot like the writer Kipling when he wrote, "I keep six honest serving men. Their names are What, Why, When, How, Where and Who.

Jika anda membaca buku Galatia dan Roma, Paulus itu kedengarannya seperti penulis Kipling ketika ia mengatakan, "Saya tetap melayani enam orang bernama Apa, Mengapa, Kapan, Bagaimana, Dimana dan Siapa."

In a universe created by a personal God who does all things according to His purpose, the most important of those two are WHO and WHY. There was no question **who** gave the law to Israel. The question was **why**. "Why then the law?" (Gal. 3:19).

*Didalam alam semesta yang diciptakan Tuhan, yang selalu melakukan segalanya menurut maksud-Nya, yang terpenting dari keenam nama orang adalah SIAPA dan MENGAPA. Kita sudah tahu siapa yang memberi hukum Taurat itu kepada Israel. Sekarang kita harus mengerti **mengapa**. Apakah maksudnya hukum Taurat?*

So let us study Galatians 3:19-22. "19What purpose then does the law serve? It was added because of transgressions, till the Seed should come to whom the promise was made; and it was appointed through angels by the hand of a mediator. 20Now a mediator does not mediate for one only; but God is one. 21Is the law then against the promises of God? Certainly not! For if there had been a law given which could have given life, truly righteousness would have been by the law. 22But the Scripture has confined all under sin, that the promise by faith in Jesus Christ might be given to those who believe."

Jadi marilah kita mempelajari Galatia 3:19-22. "19Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran, sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu, dan ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang perantara. 20 Seorang pengantara bukan hanya mewakili satu orang saja, sedangkan Allah adalah satu. 21 Kalau demikian, bertentangkankah hukum Taurat dengan janji-janji Allah? Sekali-kali tidak. Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan. Maka memang kebenaran

berasal dari hukum Taurat. 22Tetapi kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa, supaya oleh karena iman didalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya.”

Not everybody cares. Even many Christian people today are saying: "What differences does it make, why. It's there. So let's follow it. Don't ask all these questions about why. All we have to do is do it and die.

Tidak semua orang ingin tahu mengapa. Bahkan banyak orang Kristenpun sekarang mengatakan, “Apa bedanya, mengapa itu ada. Kita tahu hukum itu ada. Marilah kita mengikutinya saja. Janganlah kita menanyakan banyak pertanyaan. Yang kita perbuat adalah mengikutinya dan setelah itu matilah kita.

Many in Israel did so and died precisely because they did not know the reason why the law was given. You can't follow it well unless you know why it is there. If you don't know why the traffic light is red you may get smashed in the intersection. If you don't know why there is a skull on the medicine bottle you may get poisoned. In many areas of life we better find out why it is there so we don't do it wrong and die. And that includes the law of God.

Dan banyak orang Israel memang melakukan itu dan mereka mati justru karena mereka tidak mengerti mengapa hukum itu diberikan Tuhan. Anda tidak akan bisa menurutinya jika anda tidak mengerti mengapa hukum itu ada. Jika anda tidak mengerti mengapa ada lampu merah anda bisa saja ditabrak dibawahnya. Jika anda tidak tahu mengapa ada tengkorokan di botol obat anda bisa saja makan racun. Didalam banyak masalah hidup kita harus mengerti mengapa percobaan itu ada, supaya kita tidak bersalah dan mati karenanya. Dan Hukum Tuhan itu termasuk.

If we don't understand why it was given we can kill ourselves with it. Paul said in Romans 9:32 that the reason Israel stumbled into destruction was *not* that they didn't pursue the law, but that they pursued it in the wrong way: from works and not from faith; in the effort of the flesh instead of the power of the Spirit.

Jika kita tidak mengerti mengapa hukum itu diberi bisa saja kita mematikan diri karenanya. Paulus mengatakan di Roma 9:32 bahwa alasannya Israel jatuh dalam kebinasaan bukan karena mereka tidak mengejar hukum itu, namun karena Israel mengejanya dengan cara yang salah, dengan perbuatan tanpa iman, mereka berusaha dengan kedagingan mereka dari pada memakai kuasa Roh Kudus.

Do you realize that legalism is a greater menace to the church than false teachers? It was a straightforward theological truth. False teaching is tragic. And we must do all we can to avoid listening to them, but at least we realize that their teaching is wrong. But legalism is more subtle and more pervasive and, in the end, more destructive. Look at all the Jews today and how many rely on their own efforts instead of believing in Jesus.

Apakah anda mengerti bahwa legalisme adalah suatu bahaya yang lebih besar terhadap gereja daripada guru-guru palsu? Ajaran salah itu sangat tragis. Dan memang janganlah kita mendegarkannya, namun kita lebih gampang

mengerti bahwa ajaran mereka itu salah. Legalisme itu jauh lebih halus dan lebih mendalam didalam banyak orang, dan akhirnya karena itu lebih membinasakan. Lihatlah orang-orang Yahudi sekarang dan lihatlah berapa banyak dari mereka bersandar kepada usaha mereka sendiri saja dari pada kepercayaan kepada Yesus.

Satan clothes himself as an angel of light and makes the very commandments of God his base of operations. And the human heart is so proud and rebellious that it often uses religion and morality to express it. As Romans 10:3 says, "In seeking to establish their own righteousness, they would not submit to the righteousness of God."

Setan itu menyelubungi dirinya sebagai malaikat cahaya dan hukum-hukum Tuhan sendiri dipakainya untuk menjatuhkan orang. Dan hati manusia begitu sombong dan penuh pemberontakan sehingga ia sering memakai agama dan soal-soal moral untuk menyatakan dirinya. Roma 10:3 mengatakan, "oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah."

So Galatians admonishes us: Know why the law was given and don't be fooled into pursuing it in a way that leads to death like the Israelites, but pursue it in a way that leads to life.

Jadi buku Galatia menasehati kita. Mengertilah mengapa hukum itu diberi dan janganlah kita ditipu mencoba mengikutinya dengan cara yang membinasakan seperti orang-orang Israel. Ikutilah hukum itu dengan cara yang menuju ke keselamatan.

Galatians 3:19-22 gives two answers to why the law was given to Israel and became part of our Holy Scripture. Both of these answers are stated twice, once in verse 19 and once in verse 22. The **first answer** in verse 19 is that the law "was added because of transgressions." I'll try to show in a minute what this means and that it is virtually the same as the first part of verse 22: "the scripture (or the law) has confined all under sin."

*Galatia 3:19-22 memberi dua jawaban atas pertanyaan mengapa hukum itu diberi Israel dan menjadi sebagian dari Firman Allah. Kedua jawaban dinyatakan dua kali, sekali di ayat 19 dan sekali di ayat 22. **Jawaban pertama** di ayat 19 mengatakan, "Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran." Saya akan menerangkan sebentar lagi apa artinya dan ini hampir sama dengan bagian pertama dari ayat 22, "Tetapi kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa."*

The **second answer** to the question, "Why then the law?" is the latter half of verse 22, "that what was promised to faith in Jesus Christ might be given to those who believe." And this is the same as the part of verse 19 which says, "till the Seed should come to whom the promise was made."

***Jawaban kedua** dari pertanyaan, Apa maksudnya hukum itu adalah dalam bagian terakhir ayat 22, "supaya oleh karena iman didalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya." Dan itu sama dengan bagian dari*

ayat 19 yang mengatakan, “sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu,”

So the two purposes of the law in this text are first to confine the world under sin and increase trespasses; and second, to see to it that the inheritance will come to and through the promised seed, Jesus Christ, and no other way.

*Jadi kedua maksud hukum-hukum adalah **pertama** untuk mengurung segala sesuatu dibawah kekuasaan dosa dan membesarkan pelanggaran-pelanggaran, dan **kedua** untuk menetapkan bahwa warisan itu akan datang hanya melalui Keturunan yang dijanjikan dan tidak melalui jalan lain apapun juga.*

I'm going to talk about this second purpose next week when we finish chapter three and talk about the law as a custodian. Tonight I want us to think mainly about the first purpose: the law was added for the sake of trespasses and for shutting people up in sin.

*Saya akan membahas maksud kedua itu minggu depan pada saat kita membicarakan hukum itu sebagai pemeliharaan. Malam ini saya ingin kita memikirkan **maksud pertama** itu bahwa maksud hukum adalah untuk pelanggaran-pelanggaran dan untuk mengurung semua orang dibawah kekuasaan dosa.*

So our main task tonight is to understand and apply to ourselves the purpose of the law. We'll start with verse 19. When it says, "the law was added *because of transgressions*," does it mean that the law came in to produce transgressions or that the transgressions were there and the law came in to punish them? The key parallel to this verse is in Romans 5:20. There Paul makes his meaning very clear: "Law came in **to increase the trespass.**"

*Jadi malam ini kita harus mengerti dan mengaplikasikan maksud dari hukum-hukum itu kepada diri kita. Marilah kita kembali kepada ayat 19. Ketika disebut bahwa hukum itu ditambahkan karena pelanggaran-pelanggaran, apakah itu berarti bahwa kedatangan hukum itu malah menyebabkan pelanggaran-pelanggaran **atau** pelanggaran itu sudah ada dan hukum itu hanya datang untuk menghakimi mereka. Ayat yang sama seperti ini kita temukan di Roma 5:20. Disitu Paulus menerangkan dengan jelas sekali bahwa “Hukum Taurat ditambahkan supaya **pelanggaran menjadi semakin banyak.**”*

This is true in two senses. The first is clear from Romans 4:15, "For the law brings wrath, but where there is no law there is no transgression." For example you go see a new doctor and you still may distrust your doctor in your heart but that distrust doesn't become visible until he gives you a prescription and you toss it in the garbage. The prescription makes a visible transgression out of invisible rebellion.

*Ini benar dilihat dari dua sudut. Yang **pertama** sudah terang dari Roma 4:15, “Karena hukum Taurat membangkitkan murka, tetapi di mana tidak ada hukum, disitu tidak ada juga pelanggaran.” Contohnya seperti anda mengunjungi dokter baru dan anda tidak percaya dalam hati anda hasil pemeriksaan dokter itu dan ketidakpercayaan itu baru kelihatan ketika dia memberi anda resep dokter dan*

anda membuangnya di tempat sampah. Resep itu merubah pemberontakan yang tidak kelihatan menjadi perlawanan yang kelihatan.

So when Paul says in Gal. 3:19 that the law was added because of transgressions and in Rom. 5:20 that it came in to increase trespass, he means first of all that it functions like a doctor's prescription to show who trusts the doctor and who doesn't. By prescribing the obedience of faith the law turns the hidden sin of distrust and rebellion into the open transgression of disobedience.

Jadi ketika Paulus mengatakan di Galatia 3:19 bahwa hukum itu ditambahkan karena pelanggaran dan di Roma 5:20 dikatakan itu terjadi supaya pelanggaran itu semakin banyak, maksud Paulus adalah bahwa hukum itu berfungsi sebagai resep dokter untuk memperlihatkan siapa yang percaya dan siapa tidak. Dengan resep Tuhan untuk mentaati karena iman, hukum itu merubah ketidakpercayaan yang tersembunyi menjadi pemberontakan yang terbuka

There is a second sense in which the law came in to increase the trespass. The law doesn't just give visibility to present sin; it gives rise to more sin. Romans 5:20 says, "Law came in to increase the trespass," but it goes on to say, "but where *sin* increased, grace abounded all the more."

Ada cara kedua dimana hukum itu diberi supaya pelanggaran itu semakin banyak. Bukan saja hukum itu memperlihatkan adanya pelanggaran, malah pelanggaran itu semakin banyak. Roma 5:20 mengatakan, "hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran semakin banyak," namun setelah itu berlanjut dengan, "dan dimana dosa bertambah banyak, disana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah."

Sin doesn't just become visible in open trespasses; it increases. The rebellion and insubordination and distrust of the human heart intensify and expand when it meets the law. Look at Romans 7: 5, "While we were living in the flesh our sinful passions, **aroused by the law**," were at work in our members to bear fruit for death."

*Dosa bukan saja kelihatan dari pelanggaran terbuka, dosa itu malah menambah. Pemberontakan dan perlawanan dan ketidakpercayaan dari hati manusia makin membesar dan memperluas ketika bertemu dengan hukum. Coba lihat Roma 7:5, "Waktu kita masih hidup dalam daging, hawa nafsu dosa, **yang dirangsang oleh Hukum Taurat**, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita agar kita berbuah bagi maut."*

The sinful inclinations of the heart are not just exposed by the law; they are **aroused** by the law. Here's why. Apart from the Holy Spirit our hearts are utterly self-centered and when such a heart sees that it is being called into question and criticized by the authority of the law it "seeks all the more furiously to defend itself." And so the law increases sin by stirring up more self-assertion and by hardening people in their self-satisfaction.

*Keinginan dosa dari hati kita bukan saja terbuka karena hukum, malah keinginan itu **dirangsang** oleh hukum Taurat. Mengapa? Karena jika kita tidak memiliki Roh Kudus hati kita seluruhnya mementingkan diri dan ketika hati seperti itu dipertanggungjawabkan dan dikritik oleh otoritas hukum, hati itu membela*

dirinya dengan segala kekuatannya. Jadi adanya hukum menambahkan dosa karena orang-orang mengeras hati pada saat mereka disalahkan.

Another example is Romans 7: 8: "But sin, taking opportunity by the commandment, produced in me all kinds of evil desire." Evil desire is there because when you are not allowed to do something, your desire to do it becomes even stronger. You are looking for self satisfaction instead of satisfaction from God.

Satu contoh lain adalah Roma 7:8, "Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan dalam diriku rupa-rupa keinginan buruk." Keinginan buruk muncul pada saat kita dilarang untuk berbuat sesuatu, malah keinginan anda makin membesar. Anda lebih ingin memuaskan dirimu sendiri daripada melihat kepada Tuhan untuk kepuasan.

A forbidden apple will always look sweeter and more enticing. You probably have driven on this road for years and you were always careful because there is a lot of traffic, but the minute there is a traffic sign that says your speed limit is 35 miles /hour, you automatically speed up to 50 miles/hr just because your heart does not like anybody telling you what to do.

Buah apel yang dilarang pasti kelihatannya lebih manis dan lebih menarik. Anda barangkali telah berjalan melalui jalan ini bertahun-tahun dan anda selalu hati-hati karena memang banyak kendaraan, namun setelah ada sebuah tanda lalu lintas yang melarang anda lebih cepat dari 35 mile, anda langsung mempercepat sampai 50 mil karena pada dasarnya anda tidak suka kalau ada orang yang melarang anda berbuat sesuatu.

One last illustration from Romans 7:13, "Has then what is good (the law) become death to me? Certainly not! But sin, that it might appear sin, was producing death in me through what is good (the law), so sin through the commandment might become exceedingly sinful." This verse mentions both senses in which the law increases trespasses. The first is "that sin might appear sin." The second is that sin "might become exceedingly sinful." The law reveals sin and the law intensifies sin. But Paul insists that the law is not itself sinful or evil. On the contrary, the fact that the human heart could take something as pure and good as the law of God and make it a vehicle of pride and selfish passion and covetousness and death shows how dreadfully corrupt the human heart is.

Satu ilustrasi terakhir dari Roma 7:13, "Jika demikian, adakah yang baik itu, yaitu hukum menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak! Tetapi supaya nyata, bahwa ia adalah dosa. Maka dosa mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa itu lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa." Ayat ini mengatakan dua kali bahwa hukum itu menambahkan pelanggaran. Pertama pada saat mengatakan "supaya nyata bahwa ia adalah dosa" dan kedua supaya "dosa itu lebih nyata lagi sebagai dosa." Jadi dari satu pihak hukum itu menyatakan dosa dan dari pihak lain hukum itu menyebabkan dosa itu lebih nyata lagi. Namun Paulus mengatakan bahwa hukum itu dengan sendirinya tidak jahat. Malah sebaliknya, karena hati kita sangat berdosa itu kita menerima hukum yang baik namun kita merubahnya

menjadi suatu kendaraan untuk memperlihatkan kesombongan dan sifat-sifat korupsi kita.

Now let's look at verses 21 and 22: "Is the law then against the promises of God? Certainly not, for if there had been a law given which could have given life, truly righteousness would have been by the law. But the scripture has confined all under sin that the promise by faith in Jesus Christ might be given to those who believe."

Jadi marilah kita sekarang lihat ayat 21 dan 22. "21Kalau demikian, bertentangkah hukum Taurat dengan janji-janji Allah? Sekali-kali tidak. Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan. Maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat. 22Tetapi kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa, supaya oleh karena iman didalam Yesus Kristus janji itu diberikan kepada mereka yang percaya."

Verse 21 says, if the law **could have given life**. And verse 22 says, **it confined all people under sin**. The word "scripture" (v. 22) refers to the written "law." So the text says: the purpose of the law was not to give people life (and so short-circuit the work of Christ) but to confine them in sin until Christ came.

Ayat 21 mengatakan. "andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan. Dan ayat 22 mengatakan, hukum mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa. Jadi ayat-ayat ini mengatakan bahwa maksud dari hukum itu bukan untuk memberi orang-orang kehidupan, karena itu akan menyebabkan pekerjaan Kristus itu percumah, namun maksudnya adalah untuk mengurung orang-orang dibawah kekuasaan dosa sampai pada saat Tuhan Yesus datang.

Now it is very important to understand the answer to these two questions. Why couldn't the law give people life? And why did it confine people under sin?

Nah sekarang sangat penting untuk mengerti jawaban dari kedua pertanyaan ini. Mengapa hukum tidak mampu memberi manusia hidup baru rohani? Dan mengapa hukum itu mengurung orang-orang dibawah dosa?

The answer is found again in Romans (8:3,4). "3For what the law **could not do** in that it was weak through the flesh, God **did** by sending his own Son in the likeness of sinful flesh, on account of sin, 4that the righteous requirement of the law might be fulfilled in us, who do not walk according to the flesh but according to the Spirit."

Kita dapat jawaban ini sekali lagi dari Roma 8:3,4, "Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa didalam daging, 4supaya tuntutan hukum Taurat digenapi dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh."

Just like Galatians 3:21, Romans 8:3 says there was something the law could not do. It could not do away with sin in people's lives nor could it empower people with the Spirit.

And so it could not make alive. So the reason the law could not give life (Gal. 3:21) was not due to its own defect but to defect in the people.

Sama seperti Galatia 3:21, Roma 8:3 mengatakan bahwa ada sesuatu yang hukum itu tidak mampu melakukan. Yaitu itu tidak bisa menghilangkan dosa dalam hidup seseorang dan juga tidak bisa memberikan kepada orang-orang Roh Kudus. Jadi hukum itu tidak mungkin menghidupkan orang. Dan alasan mengapa dengan menuruti hukum itu kita tidak bisa selamat, bukan karena ada sesuatu kekurangan dalam hukum itu melainkan karena ada suatu kekurangan dalam hati manusia.

Romans 8:3 says the law was weak *through the flesh*. The reason the law compounded sin instead of giving life was that the recipients of the law were ruled by the flesh and devoid of the Holy Spirit. Romans 8:7 describes the kind of mind which the law met with when it came: "The mind that is set on the flesh is hostile to God; it does not submit to God's law, indeed, it cannot; and those who are in the flesh cannot please God."

Roma 8:3 mengatakan hukum Taurat tidak berdaya oleh daging, Alasan hukum itu malah menambahkan dosa itu adalah karena orang-orang yang menerima hukum itu semua dikuasai daging tanpa Roh Kudus. Dan Roma 8:7 menggambarkan pikiran seperti itu, yaitu, "Keinginan daging adalah persetujuan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah, hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging tidak mungkin berkenan kepada Allah. "

To put it in another way: the law confined people in sin and did not give them life because it was not accompanied by the power of the Holy Spirit to enable people to obey. Wherever the command of God is proclaimed (as it is in the law and in the gospel) but the sovereign, regenerating work of the Holy Spirit is withheld, the natural self-centeredness of the human heart will express its rebellion, either by rejecting the law and living in immorality or by embracing the law and living in legalistic morality.

Dengan kata lain, hukum itu mengurung orang dibawah dosa dan tidak memberi mereka hidup baru karena mereka itu tidak memiliki iman kepada Roh yang memungkinkan manusia itu menjadi taat. Ketika Tuhan memberi perintahnya melalui hukum dan injil, namun itu tanpa disertai pekerjaan Roh Kudus yang berdaulat, sifat hati manusia yang mementingkan diri itu akan memperlihatkan pemberontakannya dengan menolak hukum itu dan hidup penuh dosa atau menerima hukum itu namun menurutinya dalam kedagingan legalisme.

Moses himself had said in Deut. 29:4, after giving Israel the law, "to this day the Lord has not given you a mind to understand, or eyes to see or ears to hear." And so he knew the law would not give life but only condemn. He said in Deut. 31:26,27, "Take this book of the law and put it by the side of the ark of the covenant of the Lord your God, that it may be there for a witness against you. For I know how rebellious and stubborn you are."

Musa sendiri mengatakan di Ulangan 29:4, setelah Israel diberikan hukum, "Sampai sekarang ini Tuhan tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar." Jadi Musapun tahu bahwa hukum itu tidak mampu memberikan mereka hidup, malah hukum itu

menyalahkan. Ia mengatakan lagi di Ulangan 31:26,27, “Ambillah kitab Taurat ini dan letakkanlah disamping tabut perjanjian Tuhan, Allahmu, supaya menjadi saksi disitu terhadap engkau, sebab aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu.”

But God gives us a happy ending. Moses sees a day of life coming. In Deut. 30:6 he says: "The Lord your God will circumcise your heart ... so that you will love the Lord your God with all your heart and with all your soul." Jeremiah picks up the prophecy in 31:33, "After those days, says the Lord, I will put my law within them, and I will write it upon their hearts."

Namun Tuhan tetap memberikan kita akhir yang bahagia. Musa sendiri diberi penglihatan akan waktu itu. Di Ulangan 30:6 ia mengatakan, “Tuhan Allahmu akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu sehingga engkau mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan degan segenap jiwamu.” Yeremiah meneruskan nubuatan itu di Yeremiah 31:33, “sesudah waktu itu, demikanlah firman Tuhan, Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka.”

And Ezekiel picks it up in 36:26: "A new heart I will give you (says the Lord), and a new Spirit I will put within you; and I will take out of your flesh the heart of stone and give you a heart of flesh. And I will put my Spirit within you and cause you to walk in my statutes and be careful to observe my ordinances.

Dan Yehezkiel meneruskan itu dalam 36:26, “Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan Roh yang baru dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam didalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.”

And Paul announces in Rom. 8:4 that with Christ the day has arrived. Sins are atoned for and the Spirit has been poured out and "the just requirement of the law is fulfilled by those who walk not according to the flesh but according to the Spirit." (See Gal. 3:5 for how to walk by the Spirit.)

Dan Paulus mengumumkan di Roma 8:4 bahwa didalam Kristuslah hari itu telah tiba. Dosa-dosa telah ditebuskan dan Roh Kudus telah dicurahkan dan tuntutan hukum Taurat telah digenapi didalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh. Lihat Galatia 3;5 supaya kita mengerti untuk berjalan dengan Roh.

So what do we learn from this? **First**, God has devoted over a thousand years of history (from Moses to Christ) to help us see ourselves in the failures of Israel. God shows us the exceeding sinfulness of sin and the depth of our own pride and insubordination. Therefore, we should look at God's law like a mirror and be appalled. And we should admit that at times independence, pride and distrust are still there.

*Jadi apa yang kita bisa belajar dari semua ini? **Pertama**, Allah telah memperlihatkan waktu seribu tahun dari Musa sampai Kristus supaya janganlah*

kita juga seperti kegagalan Israel. Allah telah menunjukkan kebesaran dosa, kesombongan dan pemberontakan mereka. Sebab itu marilah kita memandang hukum Allah sebagai cermin supaya kita bertobat. Kita harus mengaku bahwa kadang kita juga masih merasa tidak perlu Tuhan, kita merasa kita bisa saja melakukan apapun tersendiri dan kepercayaan kita kurang.

Second, we should cherish Christ and adore the grace that opened our hearts to receive him. The lesson of the law is that we are utterly dependent on grace to remove our heart of stone and give us a soft heart of faith and love. Remember Rom. 5:20, "where sin abounded, grace much more abounded."

Kedua, kita harus menghargai Kristus dan berterimakasih kepada anugerah yang telah membuka hati kita. Pelajaran hukum adalah bahwa kita hanya bergantung kepada kasih karunia Allah untuk merubah hati kita yang keras seperti batu menjadi hati penuh iman dan kasih. Ingatlah Roma 5:20, "Dimana dosa bertambah banyak, disana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah."

Finally, God teaches us not to let the pride, rebellion and distrust lie quietly at the bottom of the human heart, but instead, make it visible by demanding the obedience which comes from faith.

Akhirnya, Tuhan mengajarkan kita janganlah membiarkan kesombongan, pemberontakan dan ketidakpercayaan berdiam terus didalam hati anda. Sebaliknya cobalah keluarkan hal itu dengan menuntut ketaatan yang datang dari iman.

Could it be that one of the reasons we see only raindrops of blessing at Riverside Indonesian Fellowship instead of showers is that week after week several dozen people sit in these services with a layer of sin at the bottom of their lives with no intention of doing anything about it?

Apakah mungkin salah satu alasan dimana kita hanya melihat berkat seperti rintik hujan digereja kita dibanding dengan berkat seperti hujan deras karena setiap minggu masih ada banyak orang yang tidak ingin dosanya dibuka dan tidak ingin menghadapi dosa itu?

Let's pray that God uses the Word tonight to stir it up so it can be seen for what it is, so there can be repentance, forgiveness, cleansing and renewal.

Marilah kita berdoa supaya Tuhan memakai firman-Nya untuk mengadukkan dan menggerakkan dosa itu sehingga ada pertobatan, pengampunan, pembersihan dan pemulihan.